



Layanan Posyandu Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia

Salwa Afifah¹, Wa Ode Asmawati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 9, 2023
Revised Desember 15, 2023
Accepted Desember 26, 2023

Kata Kunci:

Lanjut Usia (Lansia),
Posyandu,
Kesejahteraan,
Layanan Kesehatan

Keywords:

*Elderly (Elderly), Posyandu,
Well-being,
Health services*

ABSTRAK

Lansia adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan signifikan secara bertahap selama periode waktu tertentu. Meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia dapat dikaitkan dengan perubahan demografis dan meningkatnya harapan hidup rata-rata sehingga perlunya penanganan pelayanan kesehatan yang optimal dan memadai. Namun, hal ini juga terkait dengan memudarnya nilai-nilai kekeluargaan dan meningkatnya kebutuhan akan aktivitas kelompok usia produktif. Akibatnya, lansia tidak mendapat perhatian dari teman dekat dan anggota keluarga mereka, yang membuat populasi lansia terlantar. Angka Kesakitan Lansia (AKL) yang cenderung meningkat memerlukan pelayanan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis layanan yang terdapat di posyandu lansia Lestari serta untuk mengetahui manfaat dan faktor penghambat dalam pelaksanaan posyandu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu lansia yang menjadi anggota, petugas kesehatan, serta kader Posyandu Lansia Lestari. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, posyandu lansia Lestari memiliki layanan kesehatan (pemeriksaan kesehatan rutin, status gizi, tekanan darah, rujukan dan kunjungan rumah) serta layanan tambahan (pemberian makanan tambahan, kegiatan olahraga, kerohanian dan pengisian waktu luang) sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. Manfaat yang dirasakan lansia menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga mereka dapat menjalani hari tua dengan layak, sejahtera, dan bahagia. Adapun penghambat dalam pelaksanaan posyandu seperti minimnya anggaran posyandu, kurangnya sosialisasi pelaksanaan posyandu, serta faktor ekonomi.

ABSTRACT

The elderly are a group of people who experience a process of significant change gradually over a certain period of time. The increasing number and proportion of the elderly population can be associated with demographic changes and increasing average life expectancy, resulting in the need for optimal and adequate health services. However, this is also related to the waning of family values and the increasing need for activities in the productive age group. As a result, the elderly do not receive attention from their close friends and family members, which leaves the elderly population neglected. The Elderly Morbidity Rate (AKL), which tends to increase, requires optimal service. This research aims to determine the types of services available at the Lestari elderly posyandu and to determine the benefits and inhibiting factors in the implementation of the posyandu. This research uses a qualitative approach. The research subjects were elderly members, health workers, and cadres of the Lestari Elderly Posyandu. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this research show that the Lestari elderly posyandu has health services (routine health checks, nutritional status, blood pressure, referrals and

home visits) as well as additional services (providing additional food, sports activities, spirituality and free time) as an effort to improve the welfare of the elderly. The benefits felt by the elderly are being more active and productive, so that they can live a decent, prosperous and happy old age. There are obstacles in implementing posyandu such as the lack of posyandu budget, lack of socialization of posyandu implementation, as well as economic factors

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Salwa Afifah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: salwaafifah.sa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 29,3 juta orang. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia. Angka tersebut mencakup berbagai elemen dari pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, usia, latar belakang sosial, dan budaya. Secara global, populasi orang yang berusia 65 tahun atau lebih mencapai 727 juta pada tahun 2020 (PBB, 2020). Jumlah ini diantisipasi akan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, proyeksi jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 77,37% dari total penduduk dunia pada tahun 2025. Dalam lima dekade terakhir, persentase penduduk usia lanjut di Indonesia telah meningkat dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7% pada tahun 2020. Perkiraan menunjukkan bahwa angka ini akan terus bertambah hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045. Provinsi Lampung sendiri menempati urutan ke-7 persentase penduduk lanjut usia terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 10,22% atau sebesar 900.602 penduduk.

WHO mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah menyelesaikan usia 60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan [1]. Lansia adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan signifikan secara bertahap selama periode waktu tertentu. Meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia dapat dikaitkan dengan perubahan demografis dan meningkatnya harapan hidup rata-rata. Namun, hal ini juga terkait dengan memudarnya nilai-nilai kekeluargaan dan meningkatnya kebutuhan akan aktivitas kelompok usia produktif. Akibatnya, lansia tidak mendapat perhatian dari teman dekat dan anggota keluarga mereka, yang membuat populasi lansia terlantar. Keterlantaran ini disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada lansia sehingga menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan menjadi tergantung pada orang lain. Penelantaran pada orang tua dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, terutama dari keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah untuk dapat menerima perubahan dan menyesuaikan diri [2].

Perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik, biologis, kognitif, psikologis, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat. Perubahan fisik dan kognitif seperti perubahan fisik (rambut beruban, lekuk tubuh), kerentanan terhadap berbagai penyakit, dan kelupaan/kecemasan, yang

dapat menyebabkan penurunan usia. Kemampuan biologis orang lanjut usia berubah, misalnya dalam sistem reproduksinya seperti dalam kasus wanita lanjut usia yang mengalami *menopause*. Perubahan peran masyarakat yang sebelumnya selaras dengan masyarakat dan mampu memenuhi fungsi sosial yang sesuai dengan kapasitasnya dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya disfungsi masyarakat. Perubahan nilai dan fungsi sosial, khususnya kecenderungan munculnya nilai-nilai sosial, yang dapat menyebabkan penurunan penilaian nilai dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Perubahan yang dilakukan oleh lansia seringkali menjadi sumber kekhawatiran bagi lansia itu sendiri, karena mereka merasa tidak siap menerima perubahan dan kecemasan yang menyertainya, yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri. Namun, tidak semua lansia menyerah pada ketakutan dan keputusan. Banyak juga lansia yang berperan aktif tidak hanya di keluarga, tetapi juga di masyarakat. Akibatnya, lansia harus dianggap sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan biologis [3].

Penduduk lansia membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan finansial dalam kehidupan mereka. Indikator masyarakat sejahtera berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Abraham Maslow, menyebutkan lima kebutuhan yang harus dipenuhi seseorang agar dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri [4]. Tolak ukur dan indikator kesejahteraan sosial terhadap lanjut usia meliputi kondisi fisik atau kesehatan yang baik, tidak ada ketergantungan finansial, beradaptasi secara sosial, berbagai kegiatan rekreasi dan kondisi sosial, yang meliputi penyediaan dan administrasi pelayanan sosial bagi lanjut usia. Keluarga, masyarakat, dan negara semua ikut bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial lanjut usia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia bertujuan untuk memastikan bahwa lansia tetap berdaya. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi tubuhnya adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. Serta terpeliharanya tingkat jaminan sosial bagi lanjut usia.”

Upaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan pemberdayaan lansia yaitu bersifat promotif, preventif, curatif, dan rehabilitatif. Dapat dikatakan bahwa upaya ini membutuhkan kekuatan yang dinamis, yang tidak hanya dipikul oleh keluarga, tetapi juga oleh pihak-pihak terdekat seperti masyarakat dan pemerintah. Kegiatan masyarakat untuk mendukung lansia, termasuk posyandu lansia. Posyandu lansia adalah program dari pemerintah, khususnya dari Kementerian Kesehatan, yang kemudian dikoordinasikan oleh puskesmas di setiap kecamatan untuk dikelola dan dilaksanakan oleh organisasi atau kelompok bakti sosial setempat. Kader-kader dan pengelola dalam kelompok diambil dari partisipasi dalam masyarakat. Melalui program puskesmas, pemerintah mendirikan posyandu lansia, suatu layanan penyedia layanan kesehatan yang melibatkan lansia, keluarganya, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Pasal 8 menentukan kewajiban pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk mewujudkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia). Menurut data Dinas Kesehatan tahun 2020, terdapat 55,6% puskesmas yang mempunyai posyandu lansia aktif di setiap desa dengan jumlah posyandu lansia di Indonesia 100.470.

Menurut UU No. 13 Tahun 1998, posyandu lanjut usia adalah wadah pelayanan lanjut usia di masyarakat yang menitikberatkan pada pelayanan kesehatan, kejiwaan, dan spiritual, serta pemenuhan gizi, guna memenuhi kebutuhan lanjut usia dan memberikan kepedulian sosial yang memadai. Kegiatan posyandu lansia dilaksanakan sebulan sekali. Posyandu lansia Lestari yang terletak di Dusun II Talang Sebaris, kampung Suka Negeri, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang berdiri sejak tahun 2001 mengadakan kegiatan disetiap satu bulan satu kali. Saat ini, anggota di posyandu lansia "Lestari" berjumlah 39 orang warga lanjut usia. Selain karena kurangnya standar pelayanan medis yang memadai, rendahnya semangat orang lanjut usia untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat penyakit pada populasi lansia. Situasi tersebut mungkin timbul karena masyarakat belum sepenuhnya memahami keuntungan dari posyandu bagi lansia, sering kali mereka enggan menghadiri kegiatan posyandu yang diadakan tiap bulan. Lansia di pedesaan juga harus menghadapi masalah ekonomi dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lansia di kampung Suka Negeri ini juga banyak yang tinggal sendiri atau berdua saja dengan pasangannya karena anak-anak mereka banyak yang merantau ke luar kota. Selain itu, karena tidak ada keluarga yang membantu merawatnya, perawatannya sendiri masih belum optimal karena kurangnya dukungan dari keluarga. Karena jarang kunjungan keluarga dan pengiriman bantuan biaya untuk kebutuhan sehari-hari, tekanan perekonomian memaksa lansia untuk tetap bekerja meski sudah tidak muda lagi. Warga kampung Suka Negeri sendiri yang mayoritas bekerja sebagai petani ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kehadiran lansia di posyandu lansia Lestari menurun. Mereka lebih memilih bekerja daripada harus sekedar datang ke posyandu.

Fokus pada masalah layanan posyandu lansia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia, dengan studi kasus di Posyandu Lansia "Lestari" di Kampung Suka Negeri, Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini akan lebih mendalam terkait aspek kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lanjut usia, mengingat pentingnya aspek ini dalam menilai kualitas hidup lanjut usia. Masalah pertama adalah kesejahteraan sosial lanjut usia di wilayah tersebut. Ini mencakup aspek kualitas interaksi sosial, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta perasaan terhubung dengan komunitas sekitar. Masalah kedua adalah kesehatan mental lanjut usia. Kesehatan mental lanjut usia seringkali terabaikan dan kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian akan mengkaji apakah Posyandu Lansia "Lestari" mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin dialami oleh para anggotanya. Dalam konteks ini, masalah seperti depresi, isolasi sosial, dan kecemasan akan diperhatikan. Masalah ketiga adalah peran yang dimainkan oleh Posyandu Lansia "Lestari" dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di wilayah tersebut. Sejauh mana posyandu ini efektif dalam menyediakan layanan yang relevan dan bermanfaat bagi para anggotanya. Masalah keempat adalah pemahaman tentang kebutuhan spesifik lanjut usia dalam wilayah tersebut. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, termasuk dalam aspek kesehatan mental dan sosial, akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Apakah Posyandu Lansia "Lestari" dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini secara efektif. Dengan mengidentifikasi dan mendalami masalah-masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Posyandu Lansia "Lestari" dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lanjut usia.

2. METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu atau tindakan yang dapat diobservasi [5]. Di sisi lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggali secara mendalam dan mengklasifikasi fenomena atau realitas sosial dengan cara menguraikan data dan elemen yang diteliti. Dalam hal ini data yang di deskripsikan adalah uraian atau gambaran pelayanan posyandu lansia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lanjut usia pada posyandu lansia Lestari

2.1 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pemilihan sumber data penelitian setelah memperhitungkan sejumlah faktor. Misalnya, orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia adalah orang yang paling berpengalaman sehingga memudahkan peneliti untuk menyelidiki objek atau konteks sosial yang diteliti, berpengaruh menghasilkan kualitas yang sangat tinggi.

Instrument penelitian merupakan tahapan penting yang harus dipahami sepenuhnya oleh peneliti. Penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen manusia dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari temuan mereka. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang menggunakan pedoman pertanyaan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dibuat oleh peneliti

2.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

2.3 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

2.4 Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk mengkaji keabsahan dan validitas data yang diperoleh. Triangulasi merupakan pendekatan yang kuat dalam penelitian untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks ini, triangulasi data melibatkan penggabungan berbagai metode pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan studi pustaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Layanan Posyandu Lansia Lestari

3.1.1 Jenis Layanan di Posyandu Lansia Lestari

Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini membahas tentang layanan posyandu lansia Lestari di kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan. Diperlukan pelayanan yang dapat membantu dan menyokong lansia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Posyandu lansia adalah wadah pelayanan yang ditujukan bagi populasi lanjut usia yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk yang melibatkan kaum lanjut usia itu sendiri, dengan penekanan pada upaya promotif dan preventif, serta tetap memperhatikan pendekatan kuratif dan rehabilitatif [6]. Dari konsep posyandu lansia ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama pelayanan yang diberikan oleh posyandu lansia adalah untuk memenuhi kebutuhan kaum lanjut usia.

Posyandu lansia Lestari sebagai organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia menyelenggarakan sejumlah program pelayanan yang berakar pada masyarakat, yang diarahkan untuk kaum lansia. Pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh posyandu lansia Lestari sudah sesuai dengan teori dan Buku Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap para informan. Hanya saja tidak terdapat layanan pemeriksaan hemoglobin, pemeriksaan gula dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit diabetes melitus, dan pemeriksaan protein dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit ginjal karena tidak tersedianya alat pemeriksaan tersebut di posyandu. Berdasarkan hasil penelitian, untuk menilai taraf kesejahteraan lansia peneliti menggabungkan layanan posyandu dengan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow, yaitu:

- a. Kebutuhan Fisik
- b. Kebutuhan Rasa Aman
- c. Kebutuhan Sosial
- d. Kebutuhan Dihargai
- e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

3.1.2 Proses Pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari

Kartika dalam penelitiannya menyatakan bahwa posyandu lansia memiliki tujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan dan kualitas hidup agar lansia mencapai masa tua yang bahagia dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sesuai dengan peran mereka dalam struktur sosial. Lansia sendiri perlu menyadari pentingnya kesehatan bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat secara umum, sehingga mereka dapat tetap mandiri dan bermanfaat selama mungkin. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan layanan kesehatan bagi lanjut usia di Posyandu. Untuk memberikan pelayanan kesehatan dan sosial yang terbaik bagi lanjut usia, diperlukan persiapan yang matang, pelaksanaan yang tepat dan tepat waktu, serta pengendalian yang akurat.

Proses pelaksanaan kegiatan di posyandu lansia Lestari sudah menerapkan sistem pelayanan 5 meja sesuai dengan buku Pedoman untuk Puskesmas dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia. Kegiatan ini diawali dengan senam bersama kader dan petugas kesehatan lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemeriksaan kesehatan. Sebelum hari pelaksanaan posyandu, kader menyebarluaskan informasi tentang hari pelaksanaan posyandu, mempersiapkan tempat pelaksanaan posyandu, mempersiapkan sarana prasarana posyandu, berkoordinasi dengan petugas kesehatan, serta mempersiapkan bahan penyuluhan. Sedangkan pada hari pelaksanaan posyandu, kader melaksanakan pendaftaran

pengunjung posyandu lansia, melaksanakan pengukuran tinggi badan dan berat badan, mencatat hasil pengukuran di buku kesehatan lansia dan mengisi buku register posyandu, dan membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan sesuai kewenangannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan serta teori. Selain berperan di posyandu, tugas kader juga melibatkan kunjungan ke rumah-rumah yang diiringi oleh tenaga kesehatan atau tokoh masyarakat untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi alasan ketidakhadiran individu di posyandu, serta untuk melakukan pencatatan lansia dan informasi keluarganya. Tanggung jawab kader posyandu juga mencakup pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat, dengan tujuan mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam posyandu. Selain itu, kesiapan kader dalam menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan posyandu memiliki peranan krusial dalam mempengaruhi minat lansia untuk hadir di posyandu.

Selain itu berdasarkan pernyataan dari Bidan TA, petugas kesehatan serta kader juga berinovasi untuk memasukkan kearifan lokal yang ada di Kampung Suka Negeri. Penduduk Kampung Suka Negeri yang mayoritasnya sebagai petani rata-rata memiliki halaman kosong untuk ditanami tumbuhan. Tim Puskesmas Gunung Labuhan serta kader posyandu mengadakan program yang berguna untuk kesehatan lansia yaitu “TOGA” (Tanaman Obat Keluarga). Tanaman obat keluarga adalah tanaman-tanaman yang biasanya ditanam atau dibudidayakan oleh keluarga sebagai sumber bahan alami untuk mengobati atau merawat penyakit ringan, cedera, atau gangguan kesehatan umum. Tanaman yang ditanam yaitu tanaman tradisional seperti kunyit yang dapat digunakan untuk lansia sebagai obat maag dan mengurangi peradangan, jahe yang dapat digunakan sebagai obat batuk dan dapat membantu meredakan masalah pencernaan seperti mual, muntah, dan perut kembung, serta serai yang dapat digunakan untuk menghangatkan tubuh sehingga dapat mengurangi pegal-pegal yang sering dialami oleh masyarakat usia lanjut. Serai juga memiliki sifat relaksasi yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan pada lansia. Minuman serai yang dijadikan teh atau digunakan dalam aromaterapi dapat membantu menciptakan perasaan tenang dan rileks.

Selain tanaman diatas, terdapat juga penanaman sayuran hijau seperti kangkung dan bayam yang dapat digunakan sebagai sayuran untuk makanan. Baik kangkung maupun bayam adalah sayuran hijau yang kaya akan nutrisi, terutama serat, vitamin, dan mineral. Selain itu jika hasil panen yang dihasilkan melebihi kebutuhan, maka sayuran tersebut juga dapat dijual di warung atau pasar. Benih tanaman ini dibeli dari uang kas yang terdapat di posyandu lansia Lestari.

3.1.3 Evaluasi Layanan Posyandu Lansia

Sumber daya manusia merujuk pada *human resources* atau *human power* yang memiliki emosi, keinginan, keterampilan, serta pengetahuan yang berperan signifikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi [7]. Sumber daya manusia (SDM) juga diartikan sebagai aset yang dimiliki oleh organisasi yang harus dikelola dengan efektif guna mendorong persepsi positif terhadap organisasi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan maka peneliti berpendapat bahwa Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi yang sangat bergantung pada individu-individu yang membentuknya, karena sumber daya manusia menjadi faktor penggerak utama dalam menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, untuk mencapai pelaksanaan posyandu lansia yang optimal di posyandu lansia Lestari,

disarankan agar pihak puskesmas menyelenggarakan pelatihan dalam pengembangan keterampilan bagi kader posyandu lansia.

Selain sumber daya manusia, pembiayaan juga termasuk dalam evaluasi layanan posyandu lansia Lestari. Dalam menjalankan kegiatan, diperlukan sumber finansial seperti bayaran atau penghasilan bagi individu yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan. Uang memiliki peran dalam manajemen, harus dikelola secara efektif agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Prinsip ini mengacu pada pandangan Alamsyah bahwa hasil yang lebih bernilai sebanding dengan jumlah uang yang melebihi biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan temuan dari penelitian serta konsep teori yang relevan, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat kendala dalam hal alokasi anggaran yang mengakibatkan kurangnya optimalitas dalam pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan anggaran dalam penyelenggaraan posyandu lansia, disarankan untuk menjalin kerjasama dengan donatur tetap atau melakukan kerja sama lintas sektor dalam mendukung aktivitas posyandu lansia. Terdapat beberapa poin penting terkait pengembangan layanan di posyandu lansia Lestari, yaitu:

1. Memperbaiki akses transportasi ke posyandu
2. Pengembangan program edukasi dan informasi kesehatan yang lebih luas dan terjangkau.
3. Peningkatan jumlah tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan
4. Meningkatkan fleksibilitas program posyandu lansia Lestari, sehingga lansia yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dapat mengikuti program ini dengan lebih mudah.
5. Penyampaian informasi yang lebih baik: Meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang jadwal pelayanan dan kegiatan posyandu. Menggunakan berbagai saluran komunikasi yang lebih efektif, seperti pengumuman melalui media sosial, pesan teks, atau brosur yang dibagikan langsung kepada lansia dan keluarganya.
6. Memperbarui metode sosialisasi: Selain mengandalkan pengeras suara masjid, mengadakan kampanye sosialisasi yang lebih aktif dan terintegrasi. Melibatkan tokoh masyarakat, keluarga lansia, dan relawan untuk mempromosikan manfaat dan pentingnya posyandu bagi lansia.
7. Memperbaiki sistem informasi tentang jadwal pelayanan dan kegiatan di posyandu, sehingga lansia dapat memperoleh informasi dengan mudah.
8. Penguatan dukungan keluarga: Mengedukasi keluarga lansia tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung partisipasi lansia di posyandu. Melibatkan keluarga dalam program dan kegiatan posyandu serta memberikan pemahaman tentang manfaat yang diperoleh oleh lansia.
9. Peningkatan alokasi anggaran: Mengadvokasi peningkatan anggaran dari pemerintah untuk mendukung program posyandu lansia Lestari. Melibatkan *stakeholder* terkait, termasuk instansi kesehatan dan pemerintah setempat, untuk memperjuangkan dana yang cukup untuk operasional dan kegiatan posyandu.

Implementasi solusi-solusi ini akan membutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk memastikan posyandu dapat diakses dengan lebih baik oleh lansia dan memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan mereka. Dengan adanya solusi-solusi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan program posyandu lansia Lestari dan membantu para lansia dalam menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik. Dengan

melakukan pengembangan layanan yang lebih baik, diharapkan posyandu lansia Lestari dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik pula bagi para lansia di kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan.

3.2 Manfaat dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari

3.2.1 Manfaat Posyandu Lansia Lestari

Posyandu lansia Lestari di Dusun II Talang Sebaris, kampung Suka Negeri, adalah salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Pelayanan kesehatan dan non kesehatan yang diberikan oleh posyandu lansia Lestari dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari akibat penurunan kondisi fisik dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia merasa senang dan terbantu dengan adanya pelayanan dari posyandu lansia Lestari. Tingkat partisipasi dalam setiap kegiatan juga cukup tinggi karena lansia merasa bahagia dan mendapatkan manfaat dari kegiatan dan pelayanan tersebut. Berkat pelayanan yang diberikan oleh posyandu lansia Lestari, lansia di kampung Suka Negeri menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga mereka dapat menjalani hari tua dengan layak, sejahtera, dan bahagia.

Dalam konteks teori lanjut usia, lansia merupakan kelompok usia lanjut yang mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan, seperti menurunnya kemampuan motorik, menurunnya daya ingat, dan penurunan sistem kekebalan tubuh [8]. Oleh karena itu, perlu adanya posyandu khusus yang mampu memberikan layanan kesehatan yang tepat dan memadai bagi lansia. Tujuan dari posyandu lansia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lansia. Layanan yang diberikan di posyandu lansia Lestari kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama dalam hal kesehatan dan sosial. Lansia yang mengikuti program ini mendapatkan layanan kesehatan secara rutin dan mendapatkan penyuluhan kesehatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Selain itu, dengan mengikuti program ini, lansia juga dapat berinteraksi dengan sesama lansia dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Peneliti menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai tolok ukur dalam meneliti kesejahteraan sosial anggota posyandu lansia Lestari berdasarkan beberapa indikator. Teori ini dianggap relevan karena mencakup semua indikator kesejahteraan sosial lansia, termasuk kesehatan fisik, keamanan spiritual (tidak ada rasa takut atau ancaman), interaksi sosial, pengisian waktu luang, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, teori ini sesuai untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan lansia yang mengikuti posyandu lansia Lestari. Posyandu lansia Lestari berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan kepada lansia, yang ternyata memberikan banyak manfaat bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dan pelayanan tambahan yang ada di posyandu lansia Lestari membawa berbagai manfaat bagi lansia, di antaranya adalah perasaan senang, peningkatan kesehatan, dan hubungan silaturahmi dengan teman sebaya dan masyarakat yang tetap terjaga. Posyandu lansia Lestari berfungsi sebagai media sosial bagi lansia untuk berkumpul dengan sesama lansia, membantu mengatasi rasa kesepian dan perasaan tidak berdaya yang sering dialami saat memasuki usia lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan posyandu lansia di Dusun II Talang Sebaris Kampung Suka Negeri ini membawa

banyak perubahan dan memberikan dampak positif pada orang lanjut usia, seperti meningkatkan semangat hidup mereka, mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan, memperbaiki kondisi fisik, dan memfasilitasi interaksi yang harmonis dengan sesama. Posyandu lansia Lestari berperan sebagai sarana komunikasi bagi lansia untuk berkumpul dengan sesama lansia, sehingga dapat mengatasi perasaan kesepian dan perasaan tidak mampu saat memasuki usia lanjut.

Kondisi fisik lansia secara umum sehat dan masih aktif dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa penyakit, namun hal tersebut dapat diatasi dan diminimalisir agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Cara yang digunakan adalah dengan menjalani gaya hidup sehat dan mengikuti pelayanan kesehatan di posyandu lansia Lestari. Mereka juga memiliki pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang mencukupi. Beberapa dari mereka masih mampu bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara yang lain mendapatkan bantuan dari anak-anak mereka. Kebutuhan akan rasa aman lansia terjamin karena mereka tidak merasa takut atau cemas, karena mereka meyakini bahwa segalanya diserahkan kepada Sang Pencipta. Kebutuhan rasa aman ini bisa didapatkan melalui kegiatan rohani seperti pengajian yang diadakan di posyandu lansia Lestari. Pelayanan Kesehatan juga memberikan perasaan aman karena dapat menjaga dan mengontrol kesehatan lansia dengan baik. Pelayanan keagamaan, seperti pengajian, memberikan rasa aman dan mengurangi ketakutan akan kematian, selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan lansia. Sementara itu, posyandu lansia Lestari juga berperan dalam menjaga dan meningkatkan interaksi sosial serta komunikasi melalui kegiatan posyandu sehingga terbentuk kebersamaan dan rasa peduli antara lansia dengan sesama lansia atau masyarakat. Lansia juga mendapatkan kebutuhan akan rasa dicintai dari anggota yang saat berkumpul bersama serta memberikan perhatian dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terkadang lansia merasakan kesepian saat keluarga sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun, lansia dapat mencari rasa dicintai dari tetangga, teman sebaya, dan kader saat mengikuti kegiatan di posyandu lansia.

3.2.2 Faktor Penghambat dalam Posyandu Lansia Lestari

Masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan posyandu lansia Lestari. Faktor pengetahuan lansia yang kurang mengetahui manfaat dari posyandu, sulitnya transportasi menuju posyandu, kondisi fisik lansia yang sudah menurun sehingga menyebabkan lansia tidak dapat datang ke posyandu, adanya keterbatasan waktu, kurangnya informasi tentang jadwal pelayanan posyandu karena tidak adanya jadwal yang tetap, kurangnya sosialisasi pelaksanaan posyandu karena hanya mengandalkan sosialisasi melalui pengeras masjid, jarak posyandu dengan rumah lansia, minimnya anggaran posyandu karena tidak adanya dana tetap, serta faktor ekonomi maupun pekerjaan yang mengharuskan lansia untuk bekerja di usia yang sudah tua. Selain dari beberapa faktor diatas, terdapat juga kendala yang dialami oleh kader dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari yaitu buku KMS yang hilang.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, layanan posyandu lansia Lestari memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, terutama dalam hal memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama lansia dan masyarakat [9]. Namun, perlu diperhatikan bahwa kesejahteraan sosial lansia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif, akses terhadap layanan publik dan fasilitas

kesehatan yang memadai, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaborasi antara posyandu, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan lansia. Dalam hal perubahan fisik pada lanjut usia, posyandu lansia juga dapat memberikan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan lansia, seperti terapi fisik dan rehabilitasi. Hal ini dapat membantu lansia untuk mempertahankan kemandirian dan memperbaiki kemampuan motorik yang menurun. Kendala transportasi dan jarak yang jauh dapat diatasi dengan memperluas jangkauan posyandu dan memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas kepada masyarakat tentang jadwal dan kegiatan posyandu.

Posyandu Lansia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, khususnya dalam aspek kesehatan dan sosial. Program ini memberikan wadah untuk pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, aktivitas sosial, dan perawatan kesehatan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental lansia. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kendala transportasi, terutama bagi lansia yang tinggal di daerah terpencil. Hal ini dapat menghambat akses mereka untuk mengikuti kegiatan di Posyandu Lansia. Selain itu, kurangnya informasi tentang program Posyandu Lansia juga menjadi hambatan. Lansia dan keluarganya perlu diberikan informasi yang jelas dan terinci tentang manfaat dan jadwal kegiatan di Posyandu. Keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi faktor penghambat. Kader yang terlibat dalam program ini perlu mengalokasikan waktu dan tenaga dengan baik agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada lansia. Terutama dalam konteks kesehatan mental dan kearifan lokal, kader perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang tumbuhan atau ramuan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perlu adanya kolaborasi antara semua pihak terkait dalam memperluas jangkauan Posyandu Lansia. Ini mencakup dukungan dari pemerintah, masyarakat setempat, dan lembaga kesehatan. Dengan upaya bersama, program Posyandu Lansia dapat ditingkatkan dan menjadi lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lansia. Untuk menciptakan citra yang baik bagi program ini, kader juga memiliki peran penting. Mereka perlu terus meningkatkan kualitas diri dan pengetahuan mereka tentang kesehatan lansia. Selain itu, mereka perlu mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan, baik dalam aspek medis maupun kearifan lokal seperti penggunaan tumbuhan obat tradisional. Dalam melayani lansia, kader perlu memberikan kesan positif dan menciptakan citra yang baik, sehingga lansia merasa nyaman dan terlayani dengan baik. Keseluruhan, program Posyandu Lansia memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lansia dengan memanfaatkan kearifan lokal dan upaya kolaboratif.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari sesuai dengan teori [10], yaitu:

1. Faktor Sulitnya Akses Dan Transportasi
2. Faktor Kondisi Fisik Lansia
3. Faktor Sarana Dan Prasarana Yang Ada
4. Faktor Informasi Jadwal Pelaksanaan Posyandu Lansia
5. Kurangnya Sosialisasi Posyandu
6. Faktor Jarak Lokasi Posyandu Dengan Rumah Lansia

7. Minimnya Anggaran Posyandu
8. Faktor Pekerjaan Atau Ekonomi

Dalam kesimpulannya, posyandu lansia merupakan program yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama dalam hal kesehatan dan sosial. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program, seperti kendala transportasi, kurangnya informasi, dan keterbatasan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaborasi antara semua pihak terkait dalam memperluas jangkauan posyandu lansia dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi pelaksanaan program. Dalam rangka meningkatkan citra diri, kader harus memperhatikan beberapa hal berikut: meningkatkan kualitas diri agar dapat memberikan informasi terkini tentang kesehatan kepada masyarakat; mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan untuk kegiatan posyandu lansia; memberikan kesan positif dan menciptakan citra yang baik saat melayani lansia untuk pertama kalinya; memahami dan memperhatikan kebutuhan masyarakat; menjadi bagian dari masyarakat tersebut dengan berintegrasi dan berinteraksi; serta meningkatkan minat masyarakat lansia untuk mengunjungi posyandu.

4. KESIMPULAN

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia melalui posyandu lansia Lestari Dusun II Talang Sebaris kampung Suka Negeri dilakukan melalui berbagai bidang pelayanan dan kegiatan. Kebutuhan kesehatan terpenuhi melalui layanan pemeriksaan fisik, pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, dan senam lansia. Kebutuhan pangan terpenuhi melalui program pemberian makanan tambahan (PMT), serta kebutuhan rekreasi diperoleh dari layanan spiritual (pengajian, rebana dan qasidah).

Dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan lansia, kondisi kesejahteraan lansia yang menjadi anggota posyandu lansia Lestari terlihat sudah tercapai. Hal ini dapat diamati dari pemenuhan kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan kesehatan fisik, keamanan spiritual (pengajian), kebutuhan sosial (interaksi sosial dengan teman di posyandu), penghargaan (lansia masih dipercaya untuk terlibat dalam kelompok posyandu), dan pengembangan diri (pengisian waktu luang melalui kegiatan keagamaan).

Manfaat dari pelaksanaan posyandu lansia yaitu kesehatan fisik lanjut usia dapat dipertahankan tetap bugar (diperoleh dari layanan kesehatan seperti pemeriksaan fisik, gizi, dan tekanan darah), dapat menyalurkan minat dan bakat untuk mengisi waktu luang (layanan spiritual), pengetahuan lansia menjadi meningkat (diperoleh dari layanan penyuluhan), serta terpenuhinya kebutuhan lansia yang mencakup fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian terkait wawancara dengan beberapa responden, terdapat beberapa faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari di kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan. Adapun faktor penghambat atau kendala tersebut adalah: sulitnya transportasi menuju posyandu, kondisi fisik lansia, adanya keterbatasan waktu dan tenaga, kurangnya informasi tentang jadwal pelayanan dan kegiatan di posyandu, kurangnya sosialisasi pelaksanaan posyandu yang hanya dilakukan melalui pengeras suara masjid, jarak yang cukup jauh untuk mengakses posyandu, minimnya anggaran, kurangnya dukungan keluarga, serta faktor ekonomi yang mengharuskan lansia untuk mencari uang dibandingkan datang ke posyandu.

REFERENSI

- [1] Prasetyo, K. Y., Arifien, M., & Indrayati, A. (2018). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati. *Edu Geography*, 6(3).
- [2] Ilyas, A. N. K. (2017). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2).
- [3] Andhita, Pundra Rengga. (2021), Komunikasi Visual, Jawa Tengah: Zahira Media Publisher
- [4] Daryanto D, Sari MT. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Lansia dalam Deteksi Dini Risiko dan Pencegahan Depresi pada Lanjut Usia di Desa Penyengat Olak Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*. 3(1).
- [5] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7] Meisari, Etri. Skripsi. 2017. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Guna Penagulangan Pengangguran Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- [8] Adi, Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- [9] Karohmah, A. N., & Ilyas. (2017). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Posyandu Lansia Sejahtera Kelurahan Pasirmuncang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2).
- [10] Juniardi, F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Welfare State*, 2(1), 221988.